

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini akan memaparkan landasan teori bahan ajar, teks puisi dan indeks kepadatan leksikal, serta akan dipaparkannya mengenai penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

A. Landasan Teori

Bagian ini memaparkan tentang landasan teoretis. Peneliti menggunakan kajian teori sebagai landasan teoretis untuk mengupas dan mengurai permasalahan penelitiannya. Landasan ini dibuat berdasarkan pembaruan dalam ranah ilmu yang terkait dengan fokus penelitian, menunjukkan keahlian peneliti dalam mengaitkan teori dengan masalah yang diteliti.

1. Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran bahan ajar memegang peranan penting. Menurut Sudjana (2015, hlm. 3) bahan ajar adalah beragam materi dan alat yang membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (2015, hlm. 3), bahan ajar mencakup buku teks, modul, media pembelajaran, dan berbagai sumber informasi lainnya. Keberadaan bahan ajar mempermudah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Bagian ini akan memaparkan pengertian bahan ajar, fungsi bahan ajar, tujuan bahan ajar. Berikut paparan terperinci.

a. Pengertian Bahan Ajar

Salah satu faktor keefektifan proses pembelajaran, bahan ajar memiliki peranan penting. Bahan ajar yang tidak efektif tentunya akan berdampak terhadap mutu pembelajaran. Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai kumpulan materi yang tersusun secara terstruktur dalam bentuk tertulis ataupun tidak, yang menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa (Daryanto dan Dwicahyono, 2014, hlm. 171). Majid, (2013) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 16) mendefinisikan bahan ajar sebagai beragam komponen atau materi yang disusun secara terstruktur dan teratur untuk memfasilitasi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk

membuat kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik agar mereka dapat belajar dengan efektif. Bahan ajar ini juga dikenal dengan istilah "*teaching-material*" dalam bahasa Inggris. Selanjutnya Hamdani (2011) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 16) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah rangkaian materi pembelajaran terstruktur dan mewakili keterampilan juga kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Widodo dan Jasmani dalam Yuberti (2014, hlm. 185) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan serangkaian alat atau media yang digunakan untuk menguraikan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya berupa materi ajar, metode, batasan-batasan, dan teknik evaluasi, yang dirancang secara terstruktur dan menarik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni penguasaan kompetensi atau subkompetensi secara menyeluruh. Menurut National Centre for Competency Based Training (2007) dalam Prastowo (2015, hlm. 16) bahan ajar adalah seluruh materi atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah serangkaian materi yang disusun secara sistematis sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Prastowo (2011) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 17) mengatakan bahwa secara umum, bahan ajar membantu pendidik meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik dalam pembelajaran dan menjadi sumber inti yang harus disampaikan kepada peserta didik. Sementara bagi peserta didik, bahan ajar berperan sebagai panduan dalam proses pembelajaran dan menjadi hal utama yang harus ditelaah peserta didik untuk memenuhi kompetensi yang ditetapkan. Hamdani (2011) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 17) menguraikan penggunaan bahan ajar berfungsi sebagai berikut.

- 1) Panduan bagi pendidik yang mengarahkan serangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi materi kompetensi yang diberikan kepada peserta didik.
- 2) Panduan bagi pendidik yang akan menuntun kegiatan pembelajaran secara menyeluruh, juga merupakan materi kompetensi yang seharusnya dikaji atau dikuasai dengan baik.
- 3) Sarana untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran, bahan ajar berperan sebagai panduan utama bagi peserta didik dan materi pokok yang harus dikuasai untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Bahan Ajar

Hamdani (2011) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 21) mengemukakan tujuan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Pendidik berperan sebagai pemandu dalam proses belajar mengajar. Berbagai informasi dari berbagai sumber belajar dikumpulkan dan diolah menjadi bahan ajar yang menarik dan inovatif, membuka peluang baru bagi peserta didik untuk belajar menjadi lebih efektif dan menarik sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan.
- 2) Bahan ajar berasal dari berbagai sumber belajar yang beragam untuk memperkaya proses pembelajaran.
- 3) Bahan ajar membantu pendidik dalam mengatur proses pembelajaran. Sebagai pemimpin utama dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik akan menemukan tugasnya lebih ringan karena bahan ajar dirancang khusus dan disampaikan dengan berbagai metode yang bervariasi.
- 4) Keberagaman jenis bahan ajar dapat menjadi solusi untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik. Dengan variasi bahan ajar, kegiatan belajar mengajar diharapkan tidak lagi monoton, hanya berdasarkan satu sumber, atau hanya dilakukan di dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bahan ajar adalah untuk mempermudah proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik, menjadikan penggunaan bahan ajar sebagai alat untuk membuat pembelajaran tidak monoton. Dengan demikian, tujuan bahan ajar adalah untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan, keterampilan, kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi pendidik untuk pembelajaran kedepannya.

d. Syarat Bahan Ajar

Menurut Daryanto (2013) karakteristik bahan ajar yang baik memiliki yaitu *selfinstruction*, *self-contained*, *stand alone*, adaptif, dan *user friendly*. Kriteria bahan ajar yang baik memungkinkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran secara mandiri. Menurut Trianto (2010, hlm. 15), syarat-syarat bahan ajar yang baik antara lain sesuai

dengan standar, selaras dengan kompetensi dasar, selaras dengan kebutuhan siswa, mengandung pokok bahasan yang jelas dan terstruktur, serta disajikan dengan tatanan bahasa yang lebih sederhana bagi peserta didik. Lebih lanjut, bahan ajar harus memuat metode pembelajaran yang bervariasi, dilengkapi dengan media pembelajaran yang sesuai, dan disertai kegiatan yang membuat peserta didik termotivasi untuk belajar.

Penyusunan bahan ajar memiliki syarat seperti yang disampaikan Utomo dan Ruitjer dalam Mbulu (2004, hlm. 88). Syarat-syarat tersebut sebagai berikut.

1. Memberikan arahan mengenai teori, pemikiran teoretis, dan cara mengaplikasikan teori dalam praktik.
2. Melakukan latihan mengenai penggunaan teori dan penerapannya.
3. Memberi tanggapan mengenai keakuratan latihan tersebut.
4. Mengadaptasi pokok bahasan dan kegiatan sesuai dengan tingkat awal pemahaman dari masing-masing peserta didik.
5. Memunculkan ketertarikan peserta didik.
6. Menguraikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
7. Meningkatkan semangat peserta didik.
8. Menyajikan referensi pokok bahasan alternatif.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan syarat bahan ajar yang efektif adalah bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dasar juga relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu belajar secara mandiri dan memahami materi pembelajaran dengan baik.

3. Teks Puisi

Bagian ini akan memaparkan pengertian puisi, struktur puisi dan unsur kebahasaan puisi. Berikut paparan terperinci.

a. Pengertian Puisi

Mursini (2011) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 30) berpendapat bahwa puisi adalah ungkapan batin penyair tentang kehidupan, semesta, dan Ilahi melalui bahasa yang indah dan tersusun rapi dalam bentuk tekstual yang disebut puisi. Adapun Aminuddin (2002) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 30) menjelaskan bahwa puisi adalah komposisi yang terdiri dari unsur pembangun yang harmonis, yang saling terkait sehingga tidak terpisahkan satu sama lain. Dua jenis struktur dalam puisi, yaitu struktur fisik dan struktur

batin. Menurut Suryaman (2005, hlm. 20) puisi adalah karya yang mencakup aspek perasaan, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, pengaruh indrawi, susunan kata, metafora, kepadatan, dan rasa yang menyatu dengan mengindahkannya pembaca. Pradopo (2002, hlm. 7) berpendapat bahwa puisi merupakan bentuk sastra yang mengutarakan gagasan dan apa yang dirasakan penyair dengan cara membangkitkan emosi, menggugah imajinasi, dan merangsang panca indra melalui rangkaian kata yang berirama. Menurut Waluyo (1995, hlm. 25), puisi dapat diartikan sebagai jenis karya sastra yang memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan pesan dan makna secara imajinatif, dengan fokus pada struktur dan unsur batinnya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan jenis sastra yang mengungkapkan ekspresi batin dan pemikiran penulis, yang mampu memicu berbagai emosi, membangkitkan imajinasi, serta merangsang panca indra melalui penggunaan kata-kata yang berirama.

b. Struktur Puisi

Salam dalam Dibia (2018, hlm. 106) memaparkan bahwa puisi terdiri dari dua unsur, yaitu struktur fisik mencakup rima, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan tipografi serta struktur batin yang mencakup tema, rasa, nada, dan amanat. Wiyatmi (2006, hlm. 57) menyebutkan bahwa unsur-unsur puisi mencakup bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Lebih lanjut Jabrohim dkk. (2003, hlm. 33) juga membagi unsur puisi menjadi dua, yaitu unsur bentuk (struktur fisik) dan unsur isi (struktur batin). Unsur bentuk mencakup diksi, pengimajian, kata konkret, kiasan, rima dan ritme, serta tipografi. Unsur isi terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat. Siswanto (2013) dalam Riza dan Vira (2023, hlm. 31) menyatakan bahwa struktur fisik puisi digunakan untuk membentuk puisi yang tampak secara fisik atau terlihat dalam setiap susunan katanya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, peneliti menggunakan pendapat Kosasih dikarenakan lebih lengkap, jelas, dan rinci. Struktur fisik dan struktur batin yang membangun puisi yaitu sebagai berikut.

1) Struktur fisik

Struktur fisik terdiri atas diksi, bahasa kias, citraan, bunyi, sarana retorika, dan bentuk visual. Berikut paparannya.

a) Diksi (pilihan kata)

Pemilihan kata atau diksi memiliki peran penting. Menurut Sayuti (2002, hlm. 143), diksi dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan ide dan emosi yang dirasakannya dengan proses pemilihan kata. Penyair yang ahli harus memiliki pemahaman mendalam tentang arti kata, memperkaya kosa katanya, dan dapat memilih kata yang sesuai dengan situasinya. Untuk menghasilkan diksi yang sesuai, penyair perlu memahami denotasi dan konotasi kata. Denotasi mengacu pada makna literal kata, sedangkan konotasi merujuk pada asosiasi perasaan yang terkandung di dalamnya. Penyair yang memahami kedua aspek ini dapat memilih kata dengan tepat dan menciptakan gambaran yang jelas bagi pembacanya. Pradopo (2014, hlm. 59) menegaskan pentingnya diksi dalam puisi dengan menyatakan bahwa diksi adalah elemen penting dalam puisi yang mencerminkan pemilihan kata penyair untuk mengekspresikan ide dan emosi. Penyair yang memahami denotasi dan konotasi kata mampu menciptakan karya yang kaya makna dan dapat membangkitkan perasaan pembaca.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi penting dalam puisi karena memungkinkan penyair untuk mengekspresikan ide dan emosi dengan tepat dan jelas.

b) Citraan (pengimajian)

Menurut Kosasih (2012, hlm. 100), pengimajian adalah susunan kata yang membangkitkan imajinasi. Pembaca dapat turut merasa, mendengar, membaca, ataupun melihat yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisi. Jabrohim, dkk. (2003, hlm. 36) menyatakan bahwasanya citra atau imaji adalah representasi mental, gambaran pikiran, impresi visual, atau bayangan mental yang digambarkan melalui bahasa. Menurut Sayuti (2002, hlm. 170) citraan dalam puisi dapat dimaknai dalam dua cara. Pertama, secara responsif dari sudut pandang pembaca, di mana citraan merupakan pengalaman indra yang terwujud dalam pikiran pembaca akibat rangkaian kata yang dipilih penyair. Kedua, secara ekspresif dari sudut pandang penyair, di mana citraan adalah ekspresi penyair melalui rangkaian kata yang digunakan penyair dalam puisi untuk menyampaikan pengalaman indra mereka juga membangun suatu komunikasi estetik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah penggunaan kata-kata untuk menimbulkan perasaan, pengalaman indra, imajinasi, membuat pembaca merasa seolah-olah turut merasa, mendengar, membaca, atau melihat apa yang diungkapkan penyair. Citraan dalam puisi dapat dimaknai secara responsif, yaitu pengalaman indra pembaca yang dipicu oleh kata-kata, dan secara ekspresif, yaitu ekspresi bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan pengalaman indra dan membangun komunikasi estetik.

c) Kata Konkret

Menurut Kosasih (2012, hlm. 103) kata dalam puisi perlu diperjelas atau dikonkretkan untuk memicu imajinasi dari pembaca. Seorang penyair yang mahir dalam mempertegas atau memperkonkret kata-kata, maka pembaca akan turut melihat, mendengar, atau merasakan seperti apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Waluyo (1987, hlm. 81) menyatakan bahwa kata konkret merupakan sebab pengimajian terjadi. Kata konkret berkaitan dengan kata kiasan dan simbol. Menurut Jabrohim, dkk (2009, hlm.41) kata konkret merupakan pilihan kata-kata yang dipakai penyair dalam melukiskan suatu kondisi atau suasana batin dengan tujuan menggugah imaji pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa kata konkret merupakan kata yang dipakai penyair untuk melukiskan kondisi atau suasana batin dengan tujuan menggugah imaji pembaca yang berkaitan dengan kiasan dan lambang. Untuk menggugah imaji pembaca tersebut, kata-kata dalam puisi harus diperjelas atau dikonkretkan sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang disampaikan penyair.

a) Bahasa Figuratif (Majas)

Kosasih (2012, hlm. 104) menyatakan bahwa majas adalah cara penyair membandingkan benda atau kata lain agar hal yang ingin disampaikan dapat tersampaikan. Bahasa figuratif atau *Figurative Language* adalah penggunaan bahasa yang unik, di mana arti kata atau susunan kata digunakan agar tujuan tertentu dapat tercapai (Abrams dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 64). Bahasa figuratif berfungsi untuk membuat gambaran dalam puisi menjadi nyata, hidup, mendalam, dan menarik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif (majas) merupakan cara penyair untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan juga guna mencapai tujuan tertentu. Bahasa figuratif bertujuan agar gambaran dalam puisi menjadi nyata, hidup, mendalam, dan menarik.

b) Rima/ritma

Pradopo (2014, hlm. 41) mengungkapkan bahwa rima adalah irama yang muncul karena perbedaan atau pergantian tinggi rendah bunyi secara teratur yang menjadi gema

dari perasaan penyair. Selain itu, Aminuddin (2013, hlm. 137) menyatakan bahwa rima merupakan bunyi yang berulang-ulang, baik dalam baris puisi maupun pada akhir baris-baris puisi. Menurut Sayuti (2010, hlm. 104) rima merupakan dua kata atau lebih terletak di akhir kata yang memiliki kesamaan atau kemiripan bunyi didalamnya, dapat juga diartikan sebagai pengulangan bunyi yang sama secara teratur dalam rentang tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rima merupakan bunyi berulang. Rima juga dapat diartikan sebagai pergantian tinggi rendah bunyi secara teratur yang bukan dalam jumlah suku kata yang tetap, melainkan gema dendang jiwa penyair baik di akhir kata maupun pengulangan bunyi yang sama pada rentang tertentu secara teratur.

c) Tipografi

Menurut Jabrohim, dkk (2003, hlm. 54), tipografi memainkan peran penting karena merupakan elemen pertama yang dapat dilihat untuk mencirikan puisi berbeda dari prosa fiksi dan drama. Suharianto dalam Sayuti (1985, hlm. 178) lebih lanjut menjelaskan bahwa tipografi merupakan pengaturan bentuk visual yang didalamnya mencakup susunan baris atau bait dalam sebuah puisi. Huruf yang digunakan untuk menulis kata-kata dalam sebuah puisi juga termasuk dalam tipografi. Aminuddin (2013, hlm. 146) menjelaskan tipografi dalam puisi adalah cara menulis puisi dengan menampilkan bentuk tertentu yang bisa dilihat. Selain menampilkan aspek artistik visual, tipografi dalam puisi juga berperan dalam membuat nuansa makna dan suasana tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tipografi membedakan puisi dari prosa dan drama, karena ini adalah hal pertama yang terlihat. Tipografi melibatkan pengaturan perwujudan baris dan bait dalam puisi, termasuk penggunaan huruf. Tipografi mencakup cara penulisan puisi yang menampilkan bentuk visual tertentu, yang tidak hanya berfungsi sebagai aspek artistik tetapi juga membuat nuansa makna dan suasana tertentu.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur fisik puisi terdiri dari diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima/ritme, tipografi. Diksi merupakan seleksi kata yang tepat dan cocok untuk mengungkapkan niat dan ide-ide penyair. Citraan berperan dalam membentuk pengalaman indra pembaca secara reseptif dan merupakan ekspresi bahasa penyair secara ekspresif. Bahasa figuratif bertujuan agar gambaran dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Rima adalah irama

yang disebabkan oleh pergantian tinggi rendah bunyi secara teratur. Tipografi mencakup cara penulisan puisi yang menampilkan bentuk visual tertentu. Struktur fisik berperan penting dalam menyampaikan pesan, merangsang imajinasi pembaca, dan menciptakan efek estetika dalam puisi.

2) Struktur batin

Struktur batin dalam puisi terdiri dari tema, nada, perasaan, amanat. Berikut paparannya.

a) Tema

Kosasih (2012, hlm. 105) menyatakan bahwa dalam menulis puisi, tema merupakan gagasan pokok yang disampaikan oleh penyair. Tema memiliki peran sebagai fondasi utama sebuah puisi. Tema dapat dikatakan sebagai rangka dasar yang dapat membuat sebuah puisi berkembang. Sardjono (2008, hlm. 38) mengungkapkan bahwa tema dalam puisi adalah ide utama atau gagasan yang disampaikan oleh penyair melalui karya sastra. Tema puisi mencerminkan pemikiran penyair. Sofyan (2013, hlm. 45) menyebutkan bahwa tema dalam puisi adalah inti atau pokok pikiran yang menjadi fokus penyair dalam karyanya. Tema puisi bisa bervariasi dan mencakup berbagai aspek kehidupan serta pengalaman manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang disampaikan penyair dan berfungsi sebagai fondasi utama serta kerangka sebelum puisi dikembangkan. Tema merupakan ide pokok yang diungkapkan penyair melalui karya sastra mengacu pada pemikiran penyair yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan dan pengalaman manusia.

b) Perasaan

Menurut Kosasih (2012, hlm. 108) puisi merupakan karya sastra yang melukiskan ekspresi dan perasaan yang dirasakan oleh penyair. Ekspresi ini dapat beragam rupa seperti rasa rindu, kegelisahan, atau pengagungan terhadap kekasih, alam, atau Sang Ilahi. Nurgiyantoro (2012, hlm. 23) menyatakan bahwa puisi adalah wujud sastra yang mampu menyampaikan pesan, perasaan, dan gagasan penulisnya dengan cara yang lebih efektif dibandingkan dengan prosa. Menurut Hamzuri (2011, hlm. 72). perasaan dalam puisi merupakan wujud ekspresi dari jiwa penyair yang tergambar melalui bahasa dan disampaikan kepada pembaca. Perasaan ini menjadi salah satu elemen penting yang memperkaya makna dan estetika puisi. Dalam puisi, penulis dapat mengekspresikan

perasaannya lebih intensif melalui penggunaan bahasa yang khas dan metafora yang menggambarkan perasaan batin secara lebih mendalam. Emosi sangat berkaitan dengan perasaan yang dialami penyair saat membuat puisi. Keadaan batin penyair akan memengaruhi isi dari karya puisinya. Meskipun tema yang diangkat sama, perasaan penyair yang berbeda ketika menulis puisi dapat menghasilkan puisi yang berbeda.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan wujud ekspresi perasaan penyair. Perasaan dalam puisi merupakan ekspresi jiwa penyair yang tercermin melalui bahasa dan dikomunikasikan kepada pembaca untuk memperkaya makna dan estetika puisi. Keadaan batin penyair memengaruhi isi puisinya, sehingga dapat membedakan hasil dari puisi meskipun mengandung tema yang sama tetapi memiliki perasaan

c) Nada dan Suasana

Kosasih (2012, hlm. 109) menjelaskan bahwa nada dalam puisi menggambarkan sikap penyair terhadap pembaca, seperti mengajar, menasihati, mengejek, menyindir, atau berbicara secara langsung, sedangkan suasana merupakan wujud perasaan yang ada dirasakan pembaca setelah membaca puisi, yang juga dapat mempengaruhi emosi mereka. Syafei (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa nada dalam puisi adalah perasaan atau sikap yang

tergambar dalam gaya penulisan puisi, yang berpengaruh pada perasaan pembaca. Menurut Yunus (2012, hlm. 88) nada dalam puisi merupakan kesan keseluruhan yang tercipta melalui pilihan kata, ritme, dan nada yang digunakan oleh penyair. Nada dalam puisi menunjukkan sikap penyair terhadap persoalan yang diangkat dalam puisi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi menggambarkan sikap yang ditunjukkan penyair terhadap persoalan yang diangkat dalam puisi yang dibuatnya, sedangkan suasana merupakan kondisi jiwa pembaca setelah membaca puisi. Nada merupakan perasaan atau sikap yang tercermin dalam gaya penulisan yang memengaruhi perasaan pembaca. Nada dalam puisi memberikan kesan keseluruhan yang diciptakan oleh pilihan kata, ritme, dan nada yang digunakan penyair dan menunjukkan sikap penyair terhadap pokok persoalan dan pembacayang berbeda.

d) Amanat

Menurut Kosasih (2012, hlm. 109), amanat adalah pesan tersirat dari kata-kata atau tema yang digunakan . Penyair menyampaikan pesan tersebut baik sadar atau tidak dalam

karyanya. Suriasumantri (2008, hlm. 54) mengemukakan bahwa pesan atau makna yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca dapat dikatakan sebagai amanat, baik dengan menggunakan kata-kata ataupun simbol-simbol. Ismadji (2010, hlm. 13) menjelaskan amanat dalam puisi sebagai pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa dan unsur-unsur sastra lainnya. Kata-kata yang dipilih berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tema yang diangkat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat dalam puisi merupakan hal yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca baik berupa suatu pesan atau makna secara tersirat di balik kata-kata, tema, bahasa, simbol-simbol yang digunakan dalam puisi. Penyair menyampaikan amanat ini baik secara sadar maupun tidak sadar melalui pilihan kata dan unsur-unsur sastra lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, perasaan dan amanat. Tema merupakan inti dari puisi. Perasaan ini menjadi salah satu elemen penting yang memperkaya makna dan estetika puisi. Nada merupakan perasaan yang tergambar untuk memengaruhi perasaan pembaca. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis dalam puisi. Struktur batin ini membentuk inti dari puisi dan membawa pembaca ke dalam pengalaman yang mendalam dan subjektif yang tersirat di balik kata-kata.

2. Kepadatan Leksikal

Bagian ini akan memaparkan pengertian kepadatan leksikal, cara mengukur kepadatan leksikal dan level kepadatan leksikal. Berikut paparan terperinci.

a. Pengertian Kepadatan Leksikal

Kepadatan leksikal adalah istilah yang merujuk pada jumlah kata dalam suatu teks yang memiliki makna atau informasi relatif terhadap jumlah klausa. Dalam menganalisis teks, konsep ini memiliki nilai penting karena dapat menggambarkan tingkat kompleksitas dan keefektifan komunikasi di dalamnya. Secara umum, sebuah teks terdiri dari kata leksikal atau kata konten yang menyampaikan makna dan kata struktural/fungsi yang membentuk struktur teks tersebut. Menurut Thornburys dan Slade (2006) dalam Mufidah dan Wanenda (2017, hlm. 111) kepadatan leksikal adalah perbandingan antara kata-kata konten dan kata-kata fungsi dalam teks. Dalam konteks linguistik, kepadatan

leksikal berkaitan dengan kata-kata konten. Kata-kata dapat dibedakan menjadi konten dan fungsi berdasarkan perannya.

Menurut Thornburys dan Slade (2006) dalam Mufidah dan Wanenda (2017, hlm. 111) kepadatan leksikal adalah kata-kata konten yang dibandingkan dengan kata-kata fungsi dalam teks. Dalam konteks linguistik, kepadatan leksikal berkaitan dengan kata-kata konten. Kata-kata dapat dibedakan menjadi suatu konten dan fungsi berdasarkan perannya.

Sinclair (1991) dalam Marlia (2023, hlm. 17), menjelaskan bahwa kepadatan leksikal adalah rasio antara jumlah kata yang memiliki makna atau konten dengan jumlah keseluruhan kata dalam sebuah teks. McCarthy dan Carter, (1994) dalam Marlia (2023, hlm. 18), menyatakan bahwa kepadatan leksikal mengacu pada jumlah kata yang membawa makna utama atau inti dalam suatu teks.

Kepadatan leksikal merupakan terminologi yang digunakan dalam menganalisis suatu teks, yang menunjukkan tingkat kompleksitas yang timbul dari penggunaan kata-kata di dalamnya. Terdapat berbagai metode pengukuran yang berbeda untuk menilai kepadatan leksikal.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepadatan leksikal merupakan konsep yang dipakai untuk mengevaluasi jumlah dan kelimpahan kata-kata dalam suatu teks.

b. Cara Mengukur Kepadatan Leksikal

Ada dua ragam metode untuk mengukur kepadatan leksikal. Salah satu metode yang diajukan oleh Ure (1971) dalam Marlia (2023, hlm. 17) memandang kepadatan leksikal sebagai perbandingan antara jumlah kata-kata yang membawa makna dengan total kata dalam sebuah teks. Metode tersebut dalam Mufidah dan Wanenda (2017, hlm. 144) diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{Jumlah item leksikal} \times 100}{\text{Total kata dalam teks}}$$

Menurut Halliday (2004) dalam Marlia (2023, hlm. 19) untuk mengukur kepadatan leksikal, cukup membagi jumlah item leksikal dengan kepadatan dapat diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{Jumlah item leksikal}}{\text{Jumlah klausa}}$$

Menurut Rahmansyah (2012) dalam Marlia (2023, hlm. 18) semakin besar kepadatan leksikal dalam sebuah teks, semakin banyak informasi yang disertakan dan semakin rumit bagi pembaca untuk dipahami.

c. Level Kepadatan Leksikal

Di sisi lain, Halliday (1976) dalam Marlia (2023, hlm. 52) menyatakan bahwa indeks kepadatan leksikal rata-rata untuk kategori tinggi adalah antara 7 hingga 8, untuk kategori sedang adalah antara 5 hingga 7, dan untuk kategori rendah adalah antara 2 hingga 5.

Skala	Indeks Lexical Density Ure's Method	Indeks Lexical Density Halliday's Method
Tinggi	6 - 7,5	7 - 8
Sedang	5 - 6	5 - 7
Rendah	4 - 6	2 - 5

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menggunakan rumus dari Halliday (Halliday's Method). Rumus ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisis dengan hasil yang akurat dalam mengukur tingkat kepadatan leksikal dalam suatu teks.

B. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya mengacu pada teori-teori yang telah dirumuskan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan temuan dari penelitian sebelumnya untuk menjadi pembeda dan perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian sebelumnya merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasan yang serupa, meskipun mungkin dengan metode yang berbeda, atau sebaliknya. Temuan tersebut dapat menjadi landasan bagi peneliti dalam menyusun desain penelitian mereka.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Teguh, Edi Suyanto, Munaris (2019)	“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Project Based Learning Siswa Kelas X”	<p>Penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis Project Based Learning dan menguji kelayakannya dalam pembelajaran menulis puisi di Kelas X SMA. Penelitian ini bersifat pengembangan melalui model Borg and Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul “Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Project Based Learning” dinyatakan sangat layak digunakan oleh siswa SMA.</p> <p>Kelayakan hasil uji coba, baik uji coba terbatas maupun uji coba luas didapat rerata 93,1% dengan rincian: penilaian oleh guru sebesar</p>	<p>Persamaan dari penelitian tersebut, yaitu berfokus kepada pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran puisi. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah pengembangan bahan ajar yang dilakukan bukan berdasarkan indeks kepadatan leksikal.</p>

			95,7% dan siswa sebesar (90,5%).	
2.	Nur Jamilah (2020)	<p>“Pengembangan Bahan Ajar Interaktif ‘POST’ dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA”</p> <p>“Pengembangan Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Aplikasi Anchor Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Tahun Pembelajaran 2021/2022”.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan kepraktisan produk bahan ajar interaktif dengan media audio visual ‘POST’ didapat dari skor hasil analisis keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 93% dan respons siswa yang dilihat dari observasi dan angket. Keempat keefektifan pada produk bahan ajar interaktif dengan media audio visual ‘POST’ ini diperoleh dari nilai hasil uji coba perorangan yang meningkat dan aktivitas siswa.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Bahan Ajar TeksPuisi Berbasis Aplikasi Anchor Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Tahun Pembelajaran 2021/2022 termasuk</p>	

			<p>kriteria “Sangat Baik” dapat dilihat dari hasil rata-rata penilaian dosen ahli materi dengan presentase 92% . Hasil dari penilaian dosen ahli desain 82% termasuk dalam kriteria “Sangat Baik”, dan didukung dari hasil uji coba produk kepada peserta didik memperoleh penilaian dengan presentase 88,2% yang termasuk dalam kriteria “Sangat Baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar teks puisi berbasis aplikasi Anchor layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.</p>	
3.	Herni Serli Yanti Lase (2022)	“Pengembangan Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Aplikasi Anchor Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Tahun Pembelajaran 2021/2022”.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Aplikasi Anchor Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Tahun Pembelajaran</p>	

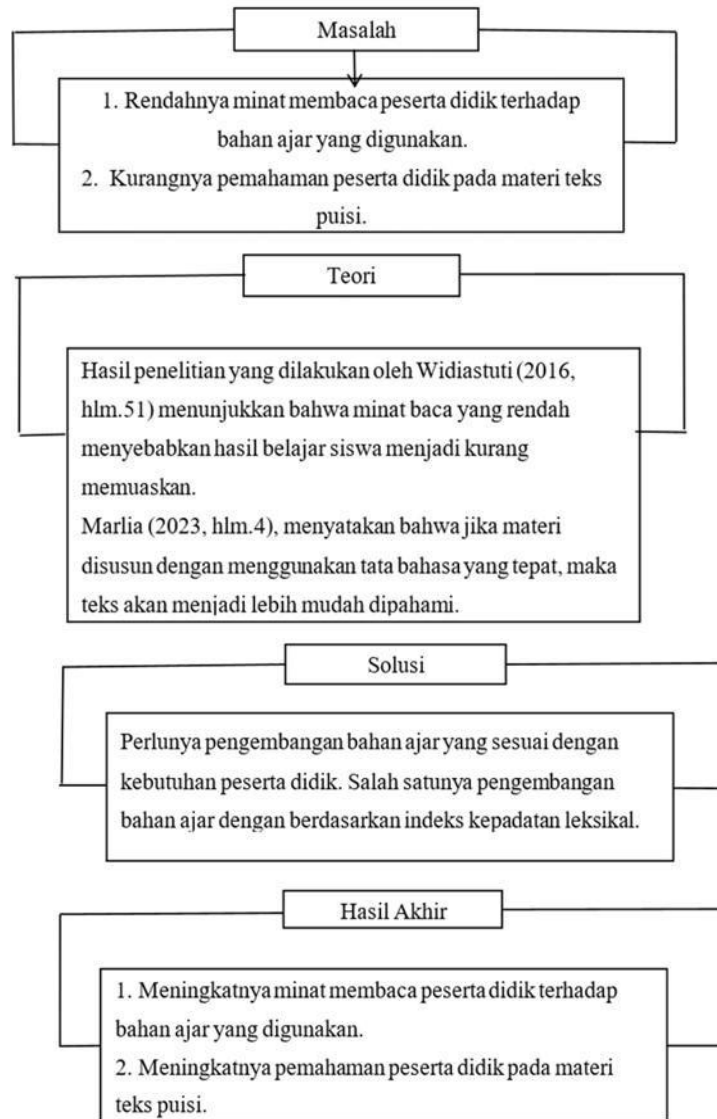
			<p>2021/2022 termasuk kriteria “Sangat Baik” dapat dilihat dari hasil rata-rata penilaian dosen ahli materi dengan presentase 92% .</p> <p>Hasil dari penilaian dosen ahli desain 82% termasuk dalam kriteria “Sangat Baik”, dan didukung dari hasil uji coba produk kepada peserta didik memperoleh penilaian dengan presentase 88,2% yang termasuk dalam kriteria “Sangat Baik”.</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar teks puisi berbasis aplikasi Anchor layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.</p>	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015, hlm.91) sebuah kerangka pemikiran yang efektif akan secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diselidiki. Salah satu ahli yang menjelaskan tentang kerangka pemikiran adalah Maxwell (2005). Dalam bukunya yang berjudul "*Qualitative Research Design: An Interactive Approach*", Maxwell menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan struktur atau konsep yang digunakan untuk mengarahkan penelitian. Dia menguraikan pentingnya kerangka pemikiran dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merencanakan metodologi, dan menginterpretasi hasil penelitian. Maxwell juga menyoroti bahwa kerangka pemikiran membantu peneliti untuk memahami konteks teoretis dan konseptual dari fenomena yang diteliti, serta memberikan arah bagi analisis data. McGaghie dalam Hayati (2020) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan suatu proses pengorganisasian yang mengarahkan pembentukan pertanyaan penelitian serta mendorong eksplorasi terhadap masalah yang dihadapi dan konteks yang mendorong peneliti untuk melakukan studi tersebut. Menurut Dalman (2016, hlm. 184) kerangka pemikiran adalah landasan dari pandangan peneliti dalam penelitian yang terbentuk dari fakta-fakta, hasil observasi, dan tinjauan literatur.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah konsep yang digunakan untuk mengarahkan penelitian guna membantu peneliti untuk memberikan arah analisis data serta memahami konteks teoretis dan konseptual dari hal yang akan diteliti.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah struktur atau konsep penting dalam penelitian yang mengarahkan hubungan antara variabel-variabel yang diselidiki. Peran kerangka pemikiran adalah merumuskan pertanyaan penelitian, merencanakan metodologi, dan menginterpretasi hasil. Kerangka pemikiran mengorganisir pembentukan pertanyaan penelitian dan eksplorasi masalah, juga sebagai fondasi penelitian yang terbentuk dari fakta, observasi, dan tinjauan literatur. Kerangka pemikiran digunakan untuk mengarahkan penelitian guna membantu peneliti memberikan arah analisis data serta memahami konteks teoretis dan konseptual dari hal yang akan diteliti.